BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Perangkat Pembelajaran Matematika

Perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Daryanto dan Aris Dwicahyo (2014. V) menyatakan “Perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran”. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru sangat memerlukan sejumlah kelengkapan mengajar berupa perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran membantu dan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta memberikan variasi pengalaman belajar kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan yang baik serta pelaksanaan yang tepat merupakan awal dari keberhasilan proses belajar. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh guru diharapkan proses pembelajaran akan terlaksana dengan benar dan tepat.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). Adapun perangkat pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

2.1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Mulyasa (2014: 181) “Dalam kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah, baik untuk kurikulum nasional maupun untuk kurikulum wilayah, disamping silabus, Pemerintah juga sudah membuat buku panduan, baik panduan guru maupun panduan peserta didik”. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan pembelajaran dalam Kurikulum 2013, guru tidak perlu lagi mengembangkan perencanaan tertulis yang berbelit-belit. Dalam hal ini, yang paling penting bagi guru adalah memahami pedoman guru dan pedoman peserta didik, kemudian menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan, kemudian mengembangkan rencana

pembelajaran tertulis secara singkat tentang apa yang akan dilakukan dalam pembukaan, pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, serta penutup pembelajaran. Herry (2014: 200) mengatakan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus”.

Menurut Kemdikbud, 2013e (dalam Herry, 2014: 200):

Prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP sebagai berikut:

- 1) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan ditingkat nasional
- 2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan
- 3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik dan berpusat pada peserta didik
- 4) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar
- 5) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- 6) Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- 7) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
- 8) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi
- 9) RPP disusun dengan memperhatikan KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
- 10) RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi

Menurut Suyono dan Hariyanto (2015: 257) “Komponen RPP paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, (v) penilaian.”

Menurut Yuliharti (2013: 27-33):

Langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut:

1. Mencantumkan identitas,
2. Menentukan Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator pencapaian kompetensi yang dikutip dari silabus.
3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran.
4. Mencantumkan materi ajar yang ditulis dalam bentuk uraian sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

5. Memilih metode pembelajaran,
6. Langkah pembelajaran ini memuat: kegiatan, pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
7. Mencantumkan Sumber dan Media belajar yang digunakan.
8. Menentukan Penilaian yang meliputi penilaian proses dan hasil belajar, yang terdiri dari tehnik, bentuk, instrument penilaian, (tes dan non tes), kunci jawaban, da pedoman penskoran serta tugas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran secara rinci dari suatu materi pokok yang mengacu pada silabus dan berpedoman pada buku guru maupun buku peserta didik.

2.1.2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Armis, dkk (2012: 111) “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan merupakan bagian dari sumber belajar.” Menurut Emzir (2011: 173) mengatakan “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan ajar untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar sehingga memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Salah satu jenis bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan pada kurikulum 2013 disebut dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Setelah di berlakunya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional istilah siswa diganti menjadi peserta didik, sehingga Lembar Kerja Siswa beruba menjadi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD) sama artinya dengan Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut Suyono dan Hariyanto (2015: 263) “Lembar Kerja Siswa (LKS) / LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik”. Dalam LKS, siswa dapat menemukan arahan terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan disaat yang bersamaan siswa diberi materi dan tugas yang berkaitan dengan materi tersebut. Menurut Andrijati (2012: 119) “Lembar kerja siswa (LKS)) berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal/pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik”.

Hendro dan Jenny R.E Kaligis (dalam Salirawati, 2015: 2) mengatakan “LKS atau Lembar Kerja Siswa adalah sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar”. sedangkan Menurut Armis (2016: 131) ‘Lembar Kerja Siswa adalah salah satu jenis alat bantu pembelajaran, bahkan ada yang menggolongkan dalam jenis alat peraga, atau perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).”

Jadi dapat disimpulkan LKPD merupakan bahan ajar yang sifatnya membantu peserta didik dalam memahami materi dijabarkan begitu luasnya menjadi penjabaran yang ringkas yang digunakan guru untuk meningkatkan keterlibatan atau aktifitas peserta didik dalam belajar

Tujuan pembelajaran LKS dan LKPD (Armis, 2016: 131) adalah:

- 1) Memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik.
- 2) Mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.
- 3) Mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan.

Menurut Andi (2009: 440):

Fungsi LAS dan LKPD adalah:

1. LAS dan LKPD sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa
2. LAS dan LKPD sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan

3. LAS dan LKPD sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih
4. LAS dan LKPD memudahkan pelaksanaan pengajaran siswa
5. Melalui LAS dan LKPD kita mendapat kesempatan untuk memancing siswa agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas

Menurut Andi (2009: 440)

Langkah-langkah penyusunan LAS dan LKPD yaitu:

1. Analisis Kurikulum
2. Menyusun peta kebutuhan LAS dan LKPD
3. Menentukan judul LAS dan LKPD
4. Menulis LAS dan LKPD
 - a) Memetakan KD dan Indikator antar-Mata Pelajaran
 - b) Menentukan Tema Sentral dan Pokok Bahasan
 - c) Menentukan Alat Penelitian
 - d) Menyusun Materi
 - e) Memerhatikan Struktur Bahan Ajar

2.2 Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR)

Ariyadi (2012: 20) “Pendidikan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata “realistik” sering di salah artikan sebagai “real-world”, yaitu dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa Pendidikan Matematika Realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari”. Menurut Van den Heuvel-Panhuizen (dalam Ariyadi, 2012: 20) “penggunaan kata “realistic” tersebut tidak sekedar menunjukkan adanya suatu koneksi dengan dunia nyata (*real-world*) tetapi lebih mengacu pada fokus Pendidikan Matematika Realistik dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan (*imagineable*) oleh siswa”.

Sedangkan David C. Webb dkk. (2011: 47) menjelaskan secara singkat bahwa “RME awalnya diusulkan oleh matematikawan Hans Freudenthal di Belanda pada tahun 1970-an, adapun prinsip utama RME adalah keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika harus dimulai dengan konteks yang berarti”. Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari Pendidikan Matematika Realistik. Suatu masalah realistik tidak harus selalu berupa masalah yang

ada di dunia nyata (*real-world problem*) tetapi juga bisa ditemukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sarbiyono (2016: 165) mengatakan “Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) adalah salah satu metode pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari”. Realistik dimaksudkan sebagai hal yang dapat dibayangkan. Kata realistik lebih mengacu kepada siswa harus ditawarkan pada situasi masalah yang bisa mereka bayangkan. “Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman siswa adalah pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR)” Shoffan (2009: 44).

Pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar membangun pengetahuannya sendiri dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Pada pendekatan matematika realistik, guru berperan sebagai fasilitator, moderator, atau evaluator sehingga siswa diharapkan lebih banyak berperan dalam pembelajaran dan aktif untuk berpikir, mengkomunikasikan ide-ide, serta menghargai pendapat siswa lain.

Treffers (dalam Ariyadi, 2012: 21)

Merumuskan lima karakteristik pendidikan matematika realistik, yaitu:

- 1) Penggunaan konteks
Konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika.
- 2) Penggunaan model untuk matematisasi progresif
berfungsi sebagai jembatan dari pengetahuan dan matematika tingkat konkret menuju tingkat formal
- 3) Pemanfaatan hasil konstruksi siswa
Siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan akan diperoleh strategi bervariasi.
- 4) Interaktivitas
Proses belajar siswa akan menjadi lebih singkat dan bermakna ketika siswa saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan mereka.
- 5) Keterkaitan

Pendidikan matematika realistik menempatkan keterkaitan (*intertwinement*) antar konsep matematika sebagai hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Gravemeijer (dalam Gadis, 2012: 337) mengemukakan tiga prinsip dalam PMR sebagai berikut :

- 1) Guided reinvention and progressive mathematizing
Sebuah ide dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengalami proses yang sama yakni proses penemuan matematika.
- 2) Didactical phenomenology (Fenomena didaktis)
Metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan menemukan hal secara mandiri dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.
- 3) Self-developed models
Siswa memulai dari situasi pada masalah kontekstual dan mengembangkannya sebagai acuan untuk mengatasi masalah dan menemukan cara untuk menyelesaikannya.

Menurut Aris (2014: 150)

Langkah-langkah PMR adalah:

1. Memahami masalah kontekstual
Guru memberikan (soal) kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut
2. Menyelesaikan masalah kontekstual
Siswa secara individu disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada buku siswa atau LAS dengan caranya sendiri. guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut
3. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban
Siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka pada kelompok kecil. Lalu hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru.
4. Menarik kesimpulan
Berdasarkan diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

Menurut Amin (dalam Shoffan, 2009: 48) langkah-langkah PMR yaitu:

1. Mengkondisikan siswa untuk belajar.
Pada langkah ini guru menyampaikan indikator pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa, dan mempersiapkan kelengkapan belajar/alat peraga yang diperlukan dalam pembelajaran.
2. Mengajukan masalah kontekstual.

- Guru memulai pembelajaran dengan masalah kontekstual sebagai pemicu terjadinya penemuan kembali (*reinvention*) matematika oleh siswa.
3. Membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual.
Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri dengan memberikan pertanyaan, petunjuk dan saran.
 4. Meminta siswa menyajikan penyelesaian.
Pada tahap ini siswa diarahkan untuk membentuk dan menggunakan model sendiri untuk menyelesaikan masalah.
 5. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban.
Pada tahap ini, dapat digunakan siswa untuk berani mengemukakan pendapat mereka meskipun pendapat mereka berbeda dari yang lainnya.
 6. Menyimpulkan
Berdasarkan hasil diskusi kelas, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menarik kesimpulan suatu konsep atau prosedur yang terkait dengan masalah realistik yang diselesaikan.

Pendekatan PMR ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Menurut Aris (2014: 151) Terdapat kelebihan PMR yaitu:

1. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia
2. Pembelajaran matematika realistik adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa
3. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus sama antara yang satu dengan orang yang lain
4. Pembelajaran matematika realistik merupakan sesuatu yang utama dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika dengan bantuan pihak lain yang lebih mengetahui (misalnya guru).

Menurut Aris (2014: 152) Terdapat kelemahan PMR yaitu:

1. Tidak mudah untuk mengubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal, misalnya mengenai siswa, guru, dan peranan sosial atau masalah kontekstual, sedang perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkan RME
2. Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam pembelajaran matematika realistik tidak selalu mudah untuk setiap pokok bahasan matematika yang dipelajari siswa, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara
3. Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah

4. Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR) adalah pendekatan yang melibatkan siswa untuk berperan dalam pembelajaran dan aktif untuk berpikir, mengkomunikasikan ide-ide dari pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah serta menghargai pendapat siswa lain.

Langkah-langkah pembelajaran yang akan peneliti terapkan pada penelitian ini adalah mengacu pada langkah pembelajaran yang dikemukakan Menurut Aris (2014: 150): 1) Memahami masalah kontekstual, 2) Menyelesaikan masalah kontekstual, 3) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, 4) Menarik kesimpulan. Karena langkah-langkah tersebut lebih mengarahkan untuk siswa belajar secara nyata dan mencari tahu sendiri.

2.3 Budaya Melayu Riau

Menurut Edi (2014:3) “Kebudayaan adalah jati diri dari suatu bangsa” suatu bangsa dibedakan dari yang lain melalui kekhasan kebudayaannya. Koentjaraningrat (dalam Hanifah 2012: 8) mengungkapkan “Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu”. Kebudayaan bukan lagi sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, seperti karya-karya kesenian, buku-buku, alat-alat atau yang lainnya, kini kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat dan senjata-senjata, dengan tata upacara tarian-tarian dan mantera-mantera yang menentramkan roh-roh jahat, dan lainnya.

Zamroni (dalam Hanifah, 2012: 8) mengatakan bahwa “budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang

mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak”. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Sedangkan menurut Hanifah (2012: 8) “budaya adalah suatu kebiasaan yang membudaya dan diturunkan pada generasi selanjutnya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya dan terwujud dalam bentuk fisik maupun abstrak.

Menurut Hamidy (2011: 3) istilah Melayu berasal dari kata *mala* (yang berarti mula) dan *yu* (yang berarti negeri) seperti yang dinisbahkan kepada Ganggayu yang berarti negeri Gangga. Kemudian dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit, disamping kata *malay* yang berarti hujan. Ini bersesuaian dengan negeri-negeri orang Melayu pada awalnya terletak pada perbukitan, seperti dalam *Sejarah Melayu*, Bukit Siguntang Mahameru. Selanjutnya dalam bahasa Jawa, kata Melayu berarti lari atau berjalan cepat. Semua istilah itu dirangkumkan sehingga *Melayu* dapat diartikan sebagai suatu negeri yang mula-mula didiami, dan dilalui oleh sungai, yang diberi pula nama sungai Melayu.

Kemudian, Riau adalah salah satu kawasan yang identik dengan adat, budaya dan bahasa sastra Melayunya. Menurut Hamidy (2003: xii) “Riau, entah itu berasal dari penuturan rakyat setempat yang diangkat dari kata “riuh” (bising) atau dari penamaan orang portugis “rio” (sungai), atau seperti yang dikatakan oleh alm. Oemar Amir Hoesin berasal dari tokoh Sindbad Al-Bahar dalam buku *Alfu Laila Wa Laila* yang menyebutkan “*riahi*” semula diartikan pada suatu tempat di pulau Bintan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya melayu Riau adalah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang sejak lama bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang telah dikenal, dihayati dan diamalkan oleh yang bersangkutan secara berulang-ulang secara terus menerus dan turun-temurun dari

generasi ke generasi berikutnya sepanjang sejarah. Dalam budaya melayu Riau terdapat bermacam ragam adat, tarian, tradisi, permainan dan cerita rakyat melayu disetiap daerahnya. Salah satu contohnya ialah lambang sosial budayanya seperti sirih pinang atau lengkapnya sirih, pinang, kapur, tembakau, gambir disamping sebagai makanan, juga menjadi lambang kehidupan dan kegiatan sosial. Begitu juga dengan tradisinya seperti tradisi kehidupan, tradisi kelahiran, tradisi nikah-kawin dan tradisi kematian. Selain tradisi, rakyat Riau juga mempunyai sistem nilai seperti nilai etos kerja.

Selain itu banyak ragam budaya dan peninggalan sejarah budaya melayu Riau yang tidak kita ketahui. Ragam budaya dan peninggalan sejarah di Riau tersebut dapat berupa tarian, drama, nyanyian, musik tradisional, seni kerajinan tradisional, upacara tradisional, cerita rakyat, permainan rakyat, peninggalan sejarah dan organisasi kesenian. Seperti tarian rakyat yang banyak tidak diketahui oleh peserta didik.

2.3.1 Tarian Rakyat Melayu Riau

Tari sebagai suatu fenomena perilaku manusia, tak dapat dipisahkan dengan kaitan masyarakat pendukungnya, menurut Yayat (2007: 35) “tari rakyat merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religious. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah”. Penggunaan tarian rakyat memancing sikap yang cenderung khawatir akan kehadiran dan keawetan dari tradisi itu sendiri. Edi (1984: 39) mengatakan tarian rakyat merupakan milik rakyat yang bersangkutan, dan mengungkapkan tata kehidupan rakyat yang bersangkutan.

Menurut Edi (1984: 40) “fungsi tarian rakyat diabdikan untuk kepentingan masyarakat, bahkan merupakan bagian daripada kehidupan masyarakat yang bersangkutan, yang semuanya itu diadakan demi keselamatan, kemakmuran, kesejahteraan masyarakat itu sendiri”.

Menurut Yayat (2007: 35):

Jenis-jenis tarian rakyat adalah:

1. Tarian Rakyat Klasik

Tarian jenis tradisional klasik dikembangkan oleh penari kalangan bangsawan istana. Aturan tarian biasanya baku atau tak boleh diubah lagi. Tarian jenis ini sering berfungsi sebagai sarana upacara adat atau penyambutan tamu kehormatan.

2. Tarian Kerakyatan

Tarian jenis ini berkembang di kalangan rakyat biasa. Oleh karena itu, gerakannya cenderung mudah ditarikan bersama juga iringan music dan busananya relative sederhana. Tari kerakyatan sering ditarkan pada saat perayaan sebagai tarian pergaulan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tarian rakyat melayu Riau adalah tarian dengan kekhasan Melayu yang diwariskan secara turun temurun, yang mengungkapkan alam pikir dan kehidupan rakyat Riau serta biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religious. Tarian rakyat melayu Riau biasanya ditarikan pada saat perayaan, upacara adat, dan penyambutan tamu kehormatan.

2.4 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut A. Tabrani (2000: 1) “Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Dasar dalam bidang kemanusiaan adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua artinya pengganti orang tua di rumah”. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga menjadi tauladan peserta didik. Pembelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi dasar dan bekal bagi peserta didik dalam kehidupannya. Seorang guru harus mengetahui karakteristik siswa dalam pembelajaran agar dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga siswa dapat mencapai prestasi.

Menurut Basset dkk (dalam Desstya, 2015: 71) karakteristik siswa sekolah dasar secara umum:

- 1) Memiliki rasa keingintahuan yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri;
- 2) Senang bermain dan bergembira riang;
- 3) Belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi;

- 4) Belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Menurut Syamsu dan Nani (2011: 12) “dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 11 tahun, masa ini sering disebut tahun-tahun sekolah dasar yang menjadi sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri”. Selain itu dalam pembelajaran siswa mempunyai beberapa kebutuhan.

Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Sugiyanto (dalam Yulia, 2016: 27) bahwa:

Anak senang belajar berkelompok. Anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menenrimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam 6 kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil penelitian ini di Sekolah Dasar dengan pengembangan perangkat pembelajaran berupa RPP dan LAS matematika yang mengaitkan unsur budaya berupa tarian rakyat Melayu Riau. Hal ini dikarenakan karakteristik usia SD dari 6 hingga 10 tahun yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap lingkungan sekitar dengan mengenalkan budaya melayu seperti tarian melayu sehingga mereka bisa belajar sambil bermain. Mereka juga suka belajar kelompok sehingga dengan belajar berkelompok mereka tidak hanya bisa mendapat ilmu tapi juga bisa mengajari temannya yang belum menguasai materi.

2.5 Pengertian Valid

Fatimah (2016: 121) sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan Erman (2003: 102) “suatu alat evaluasi disebut valid (abash atau sah) apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi.

Jadi dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran dikatakan valid tergantung pada sejauh mana ketepatannya dalam melaksanakan fungsinya.

Adapun RPP dan LKPD yang valid sebagai berikut:

Menurut Sa’adun Akbar (2013: 144-145) RPP bernilai tinggi (validitasnya tinggi), adalah RPP yang komponen-komponennya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, lengkap, disusun secara logis, mendorong siswa untuk berpikrit tingkat tinggi
2. Deskripsi materi jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan perkembangan keilmuan
3. Pengorganisasian materi pembelajaran jelas cakupan materinya kedalam dan keluasanya, sistematis, runtut, dan sesuaidengan alokasi waktu
4. Sumber belajar sesuai perkembangan siswa, materi ajar, lingkungan-kontekstual dengan siswa dan bervariasi
5. Ada skenario pembelajaran (awal, inti, akhir), secara rinci, lengkap, dan langkah pembelajaran mencerminkan metode/ Model pembelajaran yang dipergunakan
6. Langkah pembelajaran sesuai tujuan , menggambarkan metode dan media yang dipergunakan, memungkinkan siswa terlibat secara optimal, memungkinkan terbentuknya dampak pengiring, memungkinkan terjadinya proses inkuiri bagi siswa, da nada alokasi waktu tiap langkah
7. Teknik pembelajaran tersurat dalam langkah pembelajaran, sesuai tujuan pembelajaran, mendorong siswa untu berpartisipasi aktif, memotivasi, dan berpikir aktif
8. Tercantum kelengkapan RPP berupa prosedur dan jenis penilaian sesuai tujuan pembelajaran, ada instrument penilaian yang bervariasi (tes dan non-tes), rubrik penilaian.

Menurut Armis (2016: 132-133)

LKPD yang baik haruslah memenuhi berbagai pernyataan, misalnya syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis:

- a. Syarat-syarat didaktik

Dalam LKPD harus mengikuti asas-asas belajar mengajar yang efektif yaitu:

- 1) Memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga LKPD yang baik adalah yang dapat digunakan oleh siswa yang lamban, maupun yang pandai
 - 2) Penekanan pada proses untuk menemukan konsep, bukan untuk menyampaikan konsep atau memberikan materi
 - 3) Memiliki variasi yang stimulus melalui berbagai kegiatan dan media
 - 4) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak, tidak hanya mengenal fakta-fakta dan konsep-konsep akademis
 - 5) Pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa baik intelektual, emosional dan sebagainya bukan ditentukan oleh materi pelajaran
- b. Syarat-syarat konstruksi
- Yang dimaksud syarat konstruksi adalah syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran dan kejelasan sehingga dapat digunakan oleh anak didik sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Syarat-syarat konstruksinya yaitu:
- 1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak
 - 2) Menggunakan struktur kalimat yang jelas
 - 3) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kematangan anak
 - 4) Apabila konsep yang hendak dituju merupakan sesuatu yang kompleks, dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang sederhana terlebih dahulu
 - 5) Hindarkan pernyataan yang terlalu terbuka, yang dianjurkan adalah isian atau jawaban yang didapat dari hasil pengolahan informasi, bukan mengambil dari perbendaharaan pengetahuan yang tak terbatas
 - 6) Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar jangkauan siswa
 - 7) Menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keleluasaan pada siswa untuk menulis ataupun menggambar sesuai yang diperintahkan
 - 8) Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek
 - 9) Gunakan lebih banyak ilustrasi dari pada kata-kata
 - 10) Gambar lebih dekat pada sifat “konkret” sedangkan kata-kata lebih dekat pada sifat “formal” atau abstrak sehingga lebih sukar ditangkap oleh anak
 - 11) Dapat digunakan untuk anak-anak yang cepat maupun yang lambat
 - 12) Memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari pelajaran itu sebagai sumber motivasi
 - 13) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya
- c. Syarat-syarat teknis penyusunan LKPD
- 1) Tulisan
 - a) Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi
 - b) Gunakan huruf tebal yang agak besar untuk topic, bukan huruf biasa yang digaris bawah

- c) Gunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris
 - d) Gunakan suatu tanda, misalnya titik-titik atau bingkai untuk membedakan kalimat perintah dan jawaban siswa
- 2) Gambar
- Gambar yang baik untuk LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD
- 3) Penampilan
- Penampilan sangat penting dalam LKPD. anak pertama-tama akan tertarik pada penampilan bukan pada isinya.

Adapun menurut Rena Revita (2017: 24)

LKPD yang baik juga harus memenuhi syarat berikut ini:

- a. Syarat-syarat isi penyusunan LKPD
 - 1) Berisi komponen antara lain: Judul, SK, KD, Indikator, kegiatan pembelajaran
 - 2) Berisi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
 - 3) Materi disesuaikan dengan komponen peserta didik
 - 4) Masalah atau soal yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - 5) Soal latihan disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik
 - 6) Gambar yang disajikan membantu pemahaman peserta didik
- b. Syarat-syarat waktu penyusunan LKPD
 - 1) Waktu yang diberikan untuk mengerjakan LKPD cukup

2.6 Pengertian Praktis

Menurut Erman (2003: 179) “tes yang baik harus bersifat praktis, dalam arti mudah dilaksanakan dan efisien dari segi biaya dan tenaga.” Sedangkan Menurut Rahmat (2015: 63) “Kepraktisan perangkat didasarkan pada keterlaksanaan perangkat pembelajaran di kelas.”

Berdasarkan pendapat Fatimah (2016: 121) tes yang praktis ialah:

- a. Mudah Pelaksanaannya
- b. Mudah Pemeriksaannya
- c. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan tes hendaknya biaya yang diperlukan tidak terlampau tinggi, namun masih memenuhi persyaratan sebuah tes yang baik.

2.7 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Gadis Arniyati Athar (2012) dengan judul Pengembangan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Berbasis Budaya Melayu Riau yang valid dan praktis. Dapat dilihat dari hasil validasi oleh validator bahwa RPP mempunyai rata-rata 173,65 dinyatakan valid. LKS dengan rata-rata 130 dinyatakan valid. Kemudian hasil kepraktisan perangkat pembelajaran yang diperoleh dari analisis respon guru, respon siswa dan lembar observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran memenuhi kriteria kepraktisan.
2. Penelitian Yulia Sa'ada (2016) dengan judul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Berbasis Cerita Rakyat Melayu Riau di Sekolah Dasar yang valid dan praktis. Pada validitas RPP rata-rata 87,37% dengan kategori sangat valid dan hasil validasi LAS rata-rata total kevalidan sebesar 86,96% dengan kategori sangat valid. Kemudian hasil perhitungan praktikalitas angket respon guru diperoleh nilai 92,86% dengan kriteria sangat praktis, pada perhitungan angket respon siswa di peroleh nilai praktikalitas sebesar 98,14% dengan kriteria sangat praktis, dan hasil perhitungan angket terlaksanaan pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 91,31% dengan kriteria sangat praktis.